

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (investor dan kreditor) dan agen (manajer) dalam mengelola perusahaan. Masing-masing pihak bertindak untuk kepentingannya sendiri (*self interest*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana salah satu pihak memiliki keunggulan informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya. Sebuah perusahaan tumbuh yang berkembang semakin besar sering terjadi konflik antara prinsipal dalam hal ini adalah nasabah dan pihak agen yaitu bank syariah. Agen mempunyai tugas tertentu dan tanggung jawab atas tugas yang dipantau oleh pihak partisipal dan berhak mengetahui informasi dari manajemen yang berkewajiban mengungkapkan informasi akuntansi kepada prinsipal melalui laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Menanggapi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan manajer, teori keagenan menyatakan bahwa *corporate governance*

merupakan respon terhadap konflik kepentingan ini. Aspek-aspek *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, rasio komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dianggap sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan (Zhou dan Yan, 2016).

Dari perspektif teori keagenan, pemegang saham sering dihukum dengan pengungkapan informasi internal yang tidak merata. Oleh karena itu, adanya peran direktur independen perusahaan akan memudahkan investor untuk memperoleh internal tentang tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen (Pariduri dkk, 2018). Selain komisaris independen, *leverage* juga berhubungan dengan teori agensi yaitu investor akan kesulitan untuk memprediksi tingkat keberlanjutan perusahaan di masa mendatang karena tingginya tingkat kewajiban. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang signifikan mengurangi kemampuan manajemen untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya untuk memanipulasi laporan keuangan (Febrilyantri, 2020).

2. Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang melibatkan dua pihak yaitu pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan sebagai pihak pemberi sinyal dan pihak eksternal seperti investor yang

berperan sebagai pihak penerima sinyal tersebut (Spence, 1973). *Signaling theory* menyatakan bagaimana perusahaan harus dapat memberikan sinyal kepada pengguna internal dan eksternal dari laporan keuangan mereka. Oleh karena itu, manajemen memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik tentang keadaan perusahaan dalam bentuk pengungkapan keuangan seperti hasil tahunan (Noviati & Isyunuwardhana, 2021). Uraian di atas menyinggung teori sinyal penelitian ini yaitu, sebuah bank syariah dapat memberikan informasi melalui sinyal kepada nasabah tentang keadaan perusahaan melalui sinyal menggunakan laporan keuangan dan indikator keuangan lainnya (Mais dan Nuari, 2016).

Berdasarkan pengertian dari teori sinyal, besar kecilnya perusahaan menjadi sorotan dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan (Mais dan Nuari, 2016).

3. Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen dengan pihak luar (Lubis dkk., 2018). Ikatan Akuntan Indonesia (SAK-PSAK 1, 2016:3) menyatakan bahwa tujuan laporan

keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan dan kinerja keuangan yang nantinya berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Kemalasarai & Hapsari (2018) menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan suatu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang adil dan jujur dalam mencapai penyediaan informasi (laporan keuangan) yang harus diungkapkan secara formal sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Disisi lain, menurut Prasmesta & Nurbaiti (2019) mendefinisikan integritas laporan keuangan adalah sedemikian rupa sehingga laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan, karena merupakan suatu penyajian yang jujur dan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham suatu institusi atau perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, termasuk perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya sebagai kepemilikan institusional (Dewi & Putra, 2016). Tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan

dimaksudkan untuk memaksimalkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan ekuitas merupakan pembangkit kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen dan sebaliknya. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besar kecilnya investasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Dewi dan Putra, 2016).

Kepemilikan Institusional =

$$\frac{\text{Jumlah Saham Milik Investor Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

5. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan terkait dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Siahaan, 2017). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak terkait lainnya. Keberadaan komisaris independent dalam perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dan perlindungan

terhadap pihak-pihak eksternal manajemen perusahaan, menengahi perselisihan antara manajemen internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen sehingga komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan untuk mewujudkan perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi (Istiantoro et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komisaris independen bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan dan memberi nasihat kepada direksi. Komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Fikri & Suryani, 2020).

Komisaris Independen =

$$\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}} \times 100$$

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai spesifikasi, seperti total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar saham, dan lainnya. Total aset dianggap mampu mempengaruhi ukuran perusahaan karena semakin besar total aset, semakin mudah bagi perusahaan untuk

menghasilkan pendapatan baik internal maupun eksternal (Pramesta dkk.,2019). Ukuran perusahaan juga berdampak pada penyusunan laporan keuangan. Perusahaan besar cenderung memiliki manajemen yang lebih baik, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil (Siahaan, 2017). Oleh karena itu, ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka kepentingan publik dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas juga akan semakin tinggi (Raditiana, 2019).

7. Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan lebih luas memberikan informasi dalam upaya menarik investor (Nurdiniah dan Pradika, 2017). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki rasio yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Pada pengukuran rasio *leverage* ini, terdapat beberapa jenis yang sering digunakan, diantaranya adalah rasio hutang terhadap aset, rasio hutang terhadap modal, rasio hutang jangka panjang terhadap modal, rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, rasio laba operasional terhadap kewajiban (Febrilyantri, 2020).

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012). *Leverage* diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) sama seperti yang digunakan dalam penelitian Fajaryani (2015) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulisan dan Identitas Jurnal	Variable yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Febrilyanti. <i>Owner Riset & Jurnal Akuntansi</i> , e-ISSN : 2548-9224/ p-ISSN : 2548-7507, Vol. 4 No. 01, 2020	Variable X: <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Variable Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
2.	Sinulingga dkk. <i>Jurnal Syntax Transformation</i> , p-ISSN : 2721-3854/ e-ISSN : 2721-2769, Vol. 1 No. 8. 2020	Variable X: Kepemilikan Institusional Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
3.	Masriah dan Setiadi. <i>Indonesian Journal of Economics Application</i> , e-ISSN: 2622-2299, Vol. 2 (2): 86-91. 2020	Variable X: Ukuran Perusahaan Komisaris Independen Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. • Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

4.	Pratika dan Primasari. <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> , p-ISSN: 2252 7141/ e-ISSN: 2622-5875, Vol. 9 No. 2. 2020	Variabel X: Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Komisaris Independen Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> •Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan •Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan •<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
5.	Marpaung dkk, <i>COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting</i> , e-ISSN : 2597-5234, Vol.5(1):160-168. 2021	Variable X: Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> •Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan •Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
6.	Mais dan Nuari, <i>Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan</i> , ISSN: 2088-0685 Vol. 6 No. 2, 907-912. 2016	Variable X: Komisaris Independen Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> •Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan •Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan •Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan •<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan
7.	Fikri dan Suryani, <i>Jurnal Akuntansi</i> , ISSN 2337-4314, Vol. 8, No. 2 : 136 – 146. 2020	Variable X: Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> •Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan •Komisaris Independen tidak berpengaruh

			terhadap Integritas Laporan Keuangan
8.	Novianti dan Isyuardhana, <i>Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan</i> , Vol. 9, No. 1, 64-73. 2021	Variable X: Kepemilikan Institusional Komisaris Independen <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan • Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
9.	Prasmesta dan Nurbaiti, <i>e-Proceeding of Management</i> , ISSN : 2355-9357, Vol.6, No.2, Page 3658. 2019	Variable X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
10.	Fatimah dkk, <i>Neraca Jurnal Pendidikan Ekonomi</i> , ISSN : 2460-7274 E-ISSN : 2685-8185, Vol. 5 No. 2, (1-13). 2020	Variable X: Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan • Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
11.	Susanti dkk, <i>Goodwill : Jurnal Penelitian Akuntansi</i> , ISSN 2684-8805 Vol. 1 No. 2 Hal 95-105.	Variable X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan

	2019		
12.	Fajar dan Nurbaiti, <i>JMM Online</i> , Vol. 4 No. 6 Hal 843-855. 2020	Variable X: Komisaris Independen Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan • Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan
13.	Juliana dan Radita, <i>Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi</i> , ISSN 2302-1810 (online) 14 (2), 184-199. 2019	Variable X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
14.	Sihaan, <i>Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist</i> , eISSN : 2599-1175/ ISSN : 2599-013 Vol. 1, No. 1, 81-95 . 2017	Variable X: Kepemilikan Institusional Komisaris Independen Ukuran Perusahaan Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan • Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan
15.	Kurnianto dkk, <i>Prosiding STIE BPD Accounting Forum (SAF)</i> , ISBN 9786027436725	Variable X: Komisaris Independen Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas

			<p>Laporan Keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.
16.	<p>Wardhani dan Samrotun, <i>Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi</i>, ISSN 1411-8939/ISSN 2549-4236 20(2), 475-481. 2020</p>	<p>Variable X: Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan • Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
17.	<p>Istiantoro dkk, <i>AKUNTABEL</i>, ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135, Vol.14, No. 2 2017</p>	<p>Variable X: Komisaris Independen Kepemilikan Institusional Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan • Komisaris Independent berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.
18.	<p>Lubis dkk, <i>ULTIMA Accounting</i>, ISSN 2085-4595, Vol. 10, No. 2. 2018</p>	<p>Variable X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan
19.	<p>Ulfa dan Challen, <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research</i>, vol. 439. 2019</p>	<p>Variable X: Komisaris Independen Kepemilikan Institusional Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
20.	<p>Priharta, <i>Journal of Applied</i></p>	<p>Variable X: Komisaris Independen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional

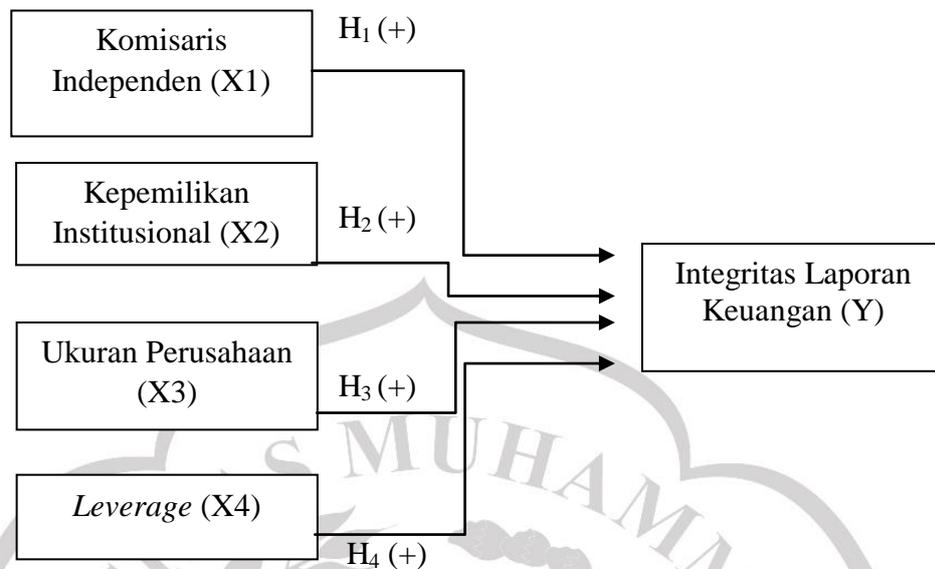
	Business and Economics, Vol. 3 No. 4, hal 234-250. 2017	Kepemilikan Institusional Variabel Y: Integritas Laporan Keuangan	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan • Komisaris Independent berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.
--	---------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:88) menyatakan keterkaitan antar variabel yang diteliti dapat dijelaskan jika memiliki kerangka penelitian yang baik secara teoritis. Kerangka penelitian adalah suatu konsep tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan ini dianalisis secara kritis dan sistematis, dengan menggabungkan hubungan antar variabel dan membentuk hipotesis.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa merumuskan hipotesis memerlukan kerangka konseptual, berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka digambarkan pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan, maka penulis menyusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan seorang yang ditunjuk sebagai wakil dari pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak-pihak tersebut tidak mewakili kepentingan tertentu tetapi ditunjuk hanya berdasarkan latar belakang pengetahuan profesional, pengalaman, dan keahlian untuk melaksanakan tugasnya seluruhnya dalam kepentingan perusahaan (Ulfa & Challen, 2020). Sehubungan dengan teori agensi, kerugian akibat pemberitahuan yang tidak menyeluruh dari informasi internal perusahaan kerap dialami oleh

pemegang saham. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen perusahaan akan memudahkan investor untuk memperoleh informasi internal mengenai tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen (Pariduri dkk, 2018). Menurut penelitian Nicolin (2013) serta Dewi dan Putra (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal ini, pengembangan hipotesis penelitian ini :

H1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Menanggapi adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan manajer, teori keagenan menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan respon atas berbagai konflik kepentingan tersebut. Menurut Ambarukmi dan Nurdinia (2017) menyatakan bahwa pemeriksaan manajemen investor perusahaan lembaga didorong untuk memotivasi manajemen sehingga lebih fokus pada produktivitas perusahaan, dan pada akhirnya mengganggu langkah-langkah manajemen untuk juga melakukan

kegiatan penipuan melupakan kepentingan orang lain terutama kebutuhan yang berasal dari diluar perusahaan. Kehadiran kepemilikan institusional yang baik, tentu akan meningkatkan kontrol atas penyelenggaraan perusahaan termasuk pelaporan keuangan, sehingga mendorong tersusunnya laporan keuangan yang berintegritas (Priharta, 2017). Menurut penelitian Fajaryani (2015), Savitri (2016), serta penelitian Dewi dan Putra (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis yang dapat ditarik yaitu

H2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan menjadi faktor dalam mengklasifikasikan suatu perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, atau kecil (Asri & Suardana, 2016). Berdasarkan pemahaman tentang teori sinyal, ukuran perusahaan penentu seberapa besar suatu entitas. Semakin besar entitas, semakin banyak perhatian dari publik dan semakin banyak informasi yang tersedia untuk publik sehingga dapat melibatkan manajemen ketika menyusun laporan keuangan eksternal dan mengurangi integritas laporan keuangan (Lubis dkk., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verya, dkk. (2017) dan Akram, dkk. (2017) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut teori keagenan, investor memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, sehingga sulit untuk memprediksi tingkat keberlanjutan perusahaan di masa depan karena tingginya tingkat kewajiban. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada terjadinya risiko keuangan yang signifikan. Risiko keuangan yang besar memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan (Febrilyantri, 2020).

Perusahaan dengan *leverage* tinggi berada pada risiko keuangan tinggi karena menghadapi tantangan keuangan akibat utang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan asetnya (Vera, dkk., 2017). Modugu, dkk. (2012) dalam Vera, dkk. (2017) menyatakan bahwa risiko keuangan yang tinggi dapat meningkatkan waktu yang dibutuhkan oleh manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan. Karo-karo dan Perlantino (2017), Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) dan Pradika & Hoesada (2018) menyatakan

bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut akan menurunkan integritas laporan keuangan.

H4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

